

**MANAJEMEN EVALUASI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(KAJIAN ONTOLOGI, EPSITIMOLOGI, dan AKSIOLOGI)**

**Dedi Andrianto\***

**Abstract**

Evaluation of education has a very strategic position, because the results of evaluation activities can be used as input to improve educational activities. Islamic teachings also pay great attention to these evaluations. Allah swt, in his various words in the holy book of the Qur'an and the Messenger of Allāh beberapa in some hadiths informs people, that the work of evaluating human beings is an important task in the series of educational processes carried out by educators. In other words, evaluation is a subsystem that is very important for management in every Islamic education system. In general, evaluation management of Islamic education is a systematic management based on Al-Qur'an and As-Sunnah to determine the level of success of the implementation of educational programs. Ontology study, epsitimologi, and axiology in the evaluation of learning functioned as the development of scientific paradigm about evaluation in the realm of philosophy trying to offer solutions in developing evaluation of effective and efficient learning in achieving national education goals.

*Key Words: Management, evaluation, Islamic Education*

**Pendahuluan**

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, kata ini kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Secara etimologi, *term* kata *evaluation* berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*". Menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown, *evaluation is act or process to determine the value of something or can be defined as Act or process to determine the value of something related to education*" (Alim, 2011).

---

\* Dosen STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah Jl. Kawista No. 15 Jayasakti – Anak Tuha, Lampung Tengah, dediandrianto99@yahoo.com

Dalam pengertian tersebut, evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah*. Istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh seorang filsuf yang bernama Plato. Ia mengemukakan pembahasan nilai ini secara khusus dalam kajian filsafat yang terutama pada aspek aksiologinya. Pentingnya kedudukan nilai dalam bidang ilmu filsafat ini diletakkan sebagai muara dalam kajian ontology dan epistemologi filsafat. Selanjutnya, kala nilai menurut filsuf adalah *idea of worth*, yang sejak itulah kata nilai menjadi kajian yang populer.

Evaluasi yang berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan, *act or process to determine the value of something related to education*. Evaluasi pendidikan dalam manajemen pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan manajemen untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pendidikan berbasis Islam maupun pendidikan umum pada dasarnya ingin mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan itu sendiri. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang sebagai berikut:

*Tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Tujuan pendidikan nasional di atas berbanding lurus dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun, tujuan pendidikan Islam secara esensial dikemukakan Al-Abrasyi di kutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia (Mujib, dkk, 2010: 79).

Secara umum manajemen evaluasi pendidikan Islam merupakan suatu pengelolaan yang sistematis berlandaskan Al-

Qur'an dan As-Sunah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program kependidikan. Selain berpijak dari kepentingan tersebut, istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak ditemukan padanan yang pasti, akan tetapi terdapat istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Terdapat beberapa padanan kata evaluasi, yaitu; 1) *Al-hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan dan menghitung; 2) *Al-bala*, memiliki makna cobaan/ujian; 3) *Al-bukm*, memiliki makna putusan atau vonis; 4) *Al-qodha*, memiliki makna putusan; dan 5) *Al-nazhr*, memiliki makna melihat (Umar, 1999: 94). Namun, dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditentukan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal, yaitu: 1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; 2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; 3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; dan 4) sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta khalifah Allah.

## Pembahasan

### Kajian Ontologi, Epsitmimologi, dan Axiologi dari Evaluasi

#### A. Ontologi dari Evaluasi

Ontologi adalah membahas hakikat ilmu. Kajian hakikat yang dalam hal ini berbicara hakiki berarti berbicara tentang keberadaan dan hasil berpikir tentang segala sesuatu yang ada. Nama lain untuk teori hakiki ialah teori tentang keadaan, demikian pandangan langevel sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir. Hakiki adalah realitas yang artinya kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya akan sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan berubah. Suatu pengandaian, bahwa pada hakikinya evaluasi pendidikan dilaksanakan secara objektif.

Bahasa lain dari teori hakiki adalah ontologi. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *ontology* dengan akar katanya berasal dari bahasa Yunani dari kata "*on*" yang berarti ada dan "*ontos*" yang berarti keberadaan, serta kata "*logos*" yang berarti pemikiran (Suhartono, 1998: 111). Jadi, ontologi adalah pemikiran mengenai yang ada dan keberadannya. Sedangkan pengertian menurut A.R. Lacey

sebagaimana dikutip Suparlan bahwa ontologi diartikan sebagai *a central part of metaphysics*. Dalam pengertian tersebut, ontology sebagai bagian pusat dari metafisika. Sedangkan metafisika sendiri diartikan sebagai *that which comes after physics*, yaitu hal yang hadir setelah fisika. Dalam metafisika, pada dasarnya dipersoalkan mengenai substansi atau hakiki yang ada.

Selanjutnya, Bagus memberikan penjabaran karakteristik ontologi sebagai berikut: 1) ontology adalah studi tentang arti “ada” dan berada, ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, serta menurut bentuknya yang paling abstrak; 2) ontology sebagai cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur ralitas dalam arti seluas mungkin dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, serta perubahan-perubahan dari keadaan; 3) ontology adalah cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakiki terakhir yang ada, yaitu Yang Satu, Yang Absolut, Bentuk Abadi, Sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung kepada-Nya; dan 4) ontology merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang realitas apakah nyata atau semu, apakah pikiran itu nyata, dan sebagainya.

Objek materi tidak terbatas pada apakah ada dalam realitas konkrit atau dalam realitas abstrak. Objek materi yang berupa material maupun non-material sebenarnya merupakan suatu substansi yang tidak begitu saja dengan mudah diketahui bahkan lebih-lebih yang non material, sedang yang material pun sebagai suatu substansi mempunyai segi yang sulit dihitung dan ditentukan jumlahnya (Soetrisno, dkk, 2007: 13). Sedangkan, objek forma atau cara pandang ini berkonsentrasi pada satu segi saja, sehingga menurut segi yang satu ini kemudian tergambarlah lingkup suatu pengeahuan mengenai sesuatu hal menurut segi tertentu.

Segala sesuatu yang ada dalam metafisika berada dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi abstrak (*abstract being*), kemungkinan (*potentiality being*) dan perwujudan (*appearance being*) (Suhartono, 2008: 39). Setiap hal yang ada niscaya berada di dalam dimensi abstrak, pribadi, dan konkrit. Di samping itu, menurut cara-cara keberadaannya, segala yang ada bisa berada di dalam angan-angan (*imagination*), di dalam kemungkinan (*possibility*), dan bisa juga di dalam kenyataan konkrit (*concrete fact*). Dari terminologi hakiki ini,

evaluasi merupakan sesuatu yang ada, sehingga keberadaannya merupakan perwujudan dari objek material dan non-material. Hakikat evaluasi sendiri menaruh perhatian besar terhadap segala permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat dikembalikan ke dalam hakikinya evaluasi itu sendiri.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto). Supardi berpandangan bahwa penilaian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan penilaian memerhatikan banyak aspek, mulai dari pemilihan instrumen penilaian, penyusunan instrumen penilaian, analisis kualitatif dan kuantitatif butir instrumen, pelaksanaan penilaian afektif, kognitif maupun psikotor. Dan diakhiri dengan penulisan laporan hasil belajar, penyusunan rangking penyusunan profil peserta didik. Tak kalah pentingnya adalah pembuatan instrumen penilaian pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penetapan kriteria ketuntasan minimum (Supardi, 2016: 5).

Selain pendapat di atas, secara istilah, ada beberapa pendapat yang menguatkan. Pendapat yang berbeda dalam redaksinya namun pada dasarnya sama, yakni pendapat Abudin Nata yang menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2005: 183). Dalam hal lainnya, M. Ngalm Purwanto sebagaimana dikutip Supardi dalam arti yang luas evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono, 2001: 1). Sementara itu, Nanang Fatah evaluasi adalah perbuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun, M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui

keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya berkaitan dengan hasil kerja siswa, Nitko dan brookhart sebagaimana dikutip Mansyur mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Fokus evaluasi dalam konteks ini adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok siswa atau kelas (Mansyur, dkk, 2009: 7). Sudut pandang ini melihat bahwa evaluasi merupakan suatu proses penentuan sejauhmana tujuan pendidikan telah tercapai. Konsekuensi logis dari pandangan ini, mengharuskan evaluator untuk mengetahui betul tentang tujuan yang ingin dievaluasi yakni prestasi belajar, sikap, perilaku, motivasi, minat, dan tanggungjawab. Begitu juga pengertian pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidika. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Masnur Muslich pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Muslich, 2011: 21).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan dari para ahli pendidikan, perbedaan mendefinisikan secara redaksional namun secara esensialnya terdapat satu kesatuan unsur dan faktor yang terdapat di dalamnya yaitu pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti: pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Dalam hal manajemen, unsur yang terkait adalah pelaku pendidikan, yakni pendidik, peserta didik, dan pimpinan lembaga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol dalam evaluasi pendidikan.

Konsep pendidikan Islam diutarakan oleh Abdul Majid, Zakiyah Daradjat, dan Tayar Yusuf, yaitu **pertama**, menyangkut pendidikan secara sadar dan terencana (perencanaan). **Kedua**, proses transfer pengetahuan (pelaksanaan). **Ketiga**, sumber pendidikan yang berasal dari al-Qur'an dan *al-Hadits* (Materi). **Keempat** bertujuan menghasilkan murid yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan syariat Islam (tujuan) (Madjid, 2012: 11-12). Selain

itu, pakar pendidikan Islam memiliki pandangan tersendiri, tentang pendidikan Islam, seperti pandangan Ibrahim sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Madjid, dkk, 2010: 25).

Dengan demikian setelah memahami dari beberapa devinisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Evaluasi pendidikan adalah suatu proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai pencapaian lembaga pendidikan terhadap program-program kependidikan yang sudah terlaksana. Hasil evaluasi pendidikan sangat diperlukan untuk menyusun berbagai kebijakan yang akan diambil oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

## **B. Epistemologi dari Evaluasi**

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, akan dijelaskan teori tentang evaluasi pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Adapun beberapa pengetahuan yang mendasari dalam manajemen evaluasi pendidikan Islam diantaranya; kedudukan evaluasi, tujuan dan fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, sistem evaluasi, dan prosedur dalam evaluasi.

### **1) Kedudukan Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Ajaran Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi

tersebut, Allah SWT dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Misalnya dalam surah al-Baqarah: 31-32 (Nata, 1997: 134).

## 2) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi dialektikal horizontal. *Kedua*, dimensi kedudukan vertical (Nizar, 2002: 78). Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi di atas. Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Sebagai tindak lanjut dari tujuan ini adalah untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif (Jalaludin, 1996: 80).

## 3) Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Dari apa yang telah dilakukan Rosulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah: 1) untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi; 2) untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rosulullah SAW kepada umatnya; 3) untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim AS yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya; 4) untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam AS tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya di hadapan para Malaikat; 5) memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqob* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk; 6) Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya tanpa memandang formalitas



(penampilan), tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba tersebut; 7) Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (Nizar, 2002: 81-82).

#### 4) Prinsip Evaluasi

*Pertama*, evaluasi mengacu kepada tujuan. Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktivitas yang sia-sia tersebut. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga perlu mengacu pada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

*Kedua*, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur *subyektifitas* dari evaluator (penilai). Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S. Al-Maidah: 8). Obyektifitas dalam evaluasi itu antara lain ditjuakan dalam sikap-sikap evaluator yang menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai berikut : 1) Sikap *Asb-Shidiq*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang, 2) Sikap *Amanah* yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, 3) *tabligh* yakni menyampaikan, dan 4) *Fatonah* yaitu pintar. Sikap Rasulullah SAW ini harus dimiliki oleh evaluator.

*Ketiga*, evaluasi itu harus dilakkan secara Komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian evaluasi pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara

menyeluruh pula, yang mencakup berbagai aspek dunia pendidikan.

*Keempat*, evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terusmenerus). Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara *kontinue* (terusmenerus), dengan tetap memperhatikan prinsip (*obyektivitas*) dan prinsip (harus dilakukan secara komprehensif) (Toha, 1996: 20). Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran *istiqomah* dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengenalkannya serta tetap membela tegaknya agama Islam. Sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

#### 5) Prosedur Evaluasi

Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi kepada beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut di antaranya: Perencanaan, Pengumpulan data, Verifikasi data, Analisis data, dan Penafsiran data (Nata, 1997: 148). Evaluasi pendidikan Islam bukan hanya ditujukan pada evaluasi dalam arti prestasi akademik anak didik. Evaluasi pendidikan islam ditujukan pula kepada evaluasi kehidupan anak didik dalam hubungannya dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia. Jadi hablunminallah dan hablunminanas pun diuji, karena nilai yang diharapkan dari pendidikan islam adalah kekuatan anak didik dalam menghadapi ujian dari Allah SWT (Basri, 2009: 145).

### C. Aksiologi dari Evaluasi

Dalam aksiologi diuraikan dua hal, yang pertama tentang kegunaan pengetahuan filsafat dan yang kedua tentang cara filsafat menyelesaikan masalah. Sedangkan, dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *Value* dan *Valution* (Bachtiar, 2006: 162). Adapun, pengertian *Value* dan *Valution* yang dimaksud adalah nilai sebagai bentuk abstrak, konkret, dan ekspresi menilai. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan

berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai (Bachtiar, 2006: 165).

Beberapa nilai daya guna dari evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijabarkan dalam Sunnah, yang dilakukan Rasulullah SAW dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

*Pertama*, untuk menguji. Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an tentang menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"* (Q.S. Al-Baqarah: 155).

*Kedua*, untuk mengetahui, Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an tentang sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW. kepada umatnya. Allah SWT berfirman yang artinya *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"* (Q.S. Al-Naml: 40).

*Ketiga*, untuk menentukan klasifikasi atau tingkat, hal ini digambarkan dalam ayat Al-Qur'an tentang klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT. terhadap Nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail as. putra yang dicintainya. Allah SWT berfirman yang artinya: *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (Q.S. Al-Shaffat: 103-107).

*Keempat*, untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. tentang asma` yang diajarkan Allah SWT kepadanya di hadapan para malaikat. Allah SWT berfirman yang artinya “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"* (Q.S. Al-Baqarah: 31).

*Kelima*, memberikan semacam *tabisyir* (berita gembira)/*reward* bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *‘iqab* (siksa)/*punishment* bagi mereka yang beraktivitas buruk. Allah SWT berfirman yang artinya “*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.* (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

### **Diskusi: Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam**

Robert L. Ebel menyatakan bahwa dalam pengembangan evaluasi pendidikan seorang *evaluator* harus membuat spesifikasi tes yang berdasarkan pertanyaan yang harus dirancang ketika seorang membuat tes/ujian. Spesifikasi ini berfungsi sebagai petunjuk kepada perancang tes dan menyediakan definisi operasional kuantitas yang akan diukur. Bagi kebanyakan tes prestasi pendidikan, definisi operasional ini berguna untuk mendapat informasi tentang maksud diukurnya suatu tes (Ebel, 1980: 101). Selanjutnya Ebel memberikan daftar beberapa pertanyaan berupa rangkaian spesifikasi yang lengkap yang harus dijawab, yaitu:

1. Apa tujuan dari tes

Pertanyaan ini diperinci dengan sub pertanyaan; 1) siapa yang akan diuji?; 2) untuk apa mereka diuji?; 3) menggunakan tes skor apa?; 4) bagaimana individu mendapatkan kemampuan dari apa yang diteskan kepada mereka?; 5) apa judul tes yang mengekspresikan tujuan tes itu?.

Untuk siapa tes itu dilakukan itu berkaitan dengan sasaran tes, yaitu peserta tes (anak didik). Dalam hal ini perancang tes harus mengetahui pada level mana anak didik yang akan dites. Sedangkan untuk apa tes itu dilakukan berkaitan dengan fungsi atas yaitu selektif, penempatan, diagnostik, dan pengukur keberhasilan. Selanjutnya, kemampuan apa yang diharapkan dari tes yang

dilakukan berkaitan dengan tujuan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, dan ini harus mengacu pada silabus yang di dalamnya telah terumuskan kemampuan (kompetensi) apa yang diinginkan. Judul tes juga sebaiknya yang menjadi arah bagi pelaksanaan tes. Sebagai contoh sebuah tes prestasi belajar pada bab 'Thabârah' untuk mata pelajaran Fiqh. Dengan demikian tes harus diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan *testee* tentang persoalan-persoalan *thabârah* pada mata pelajaran Fiqh.

## 2. Apa yang akan menjadi isi tes

Pertanyaan di atas dapat dipecah menjadi sub pertanyaan sebagai berikut: 1) Wilayah bidang studi apa dan subwilayah bidang studi apa dari isi (*content*) yang dapat *tercover* oleh tes?; 2) Berapa banyak item yang akan ditulis pada tiap-tiap wilayah bidang studi tadi?; 3) Aspek kemampuan apa yang dikehendaki dari masing-masing item melalui tes?; 4) Berapa banyak item yang akan ditulis untuk masing-masing aspek?; 5) Apa yang akan menjadi sumber pemikiran atas masing-masing item?; dan 6) Kriteria untuk menjadikan sumber-sumber tertentu dalam penulisan item-item tersebut?.

Spesifikasi bagi sebuah tes prestasi kependidikan harus terdiri dari *outline* rinci bidang kajian ilmu pengetahuan atau kemampuan yang diteskan. Spesifikasi juga harus memberikan indikasi berapa banyak item yang diinginkan bagi masing-masing bidang kajian dan rasio penyebaran item-item itu. Tes tipe ini juga harus terdiri dari item-item yang menggambarkan aspek keberhasilan, pemahaman akan istilah-istilah, pengetahuan tentang fakta-fakta dan generalisasi, kemampuan untuk menjelaskan, memprediksi, memecahkan berbagai persoalan dan lain-lain. Selanjutnya spesifikasi harus mengidentifikasi sumber-sumber untuk menemukan ide-ide baru dalam penulisan item pertanyaan.

## 3. Berbentuk apakah tes itu?

Pertanyaan di atas dapat dirinci dengan sub pertanyaan dibawah ini: 1) Bentuk apakah tes yang akan digunakan dan mengapa menggunakan bentuk tes ini?; 2) Seberapa lama waktu tes yang dibutuhkan ? dan mengapa?; 3) Berapa banyak item-item tes yang akan masuk? dan mengapa?. Masing-masing bentuk dari tes mempunyai kelebihan, di samping kekurangan dalam keadaan

tertentu, seorang perancang tes harus menentukan bentuk tes dan mengapa menggunakan bentuk tes tersebut. Jika jam pelajaran atau waktu ujian tidak menentukan lamanya tes, ini dapat ditentukan oleh tingkat akurasi yang diinginkan dalam memberikan skor, atau kemungkinan durasi yang dibutuhkan oleh yang diuji dalam berusaha menjawab.

Kebanyakan tes objektif membutuhkan kurang-lebih dua jam. Makin lama waktu tes, maka akan semakin teliti skor tes. Jumlah item pertanyaan yang masuk dalam durasi tertentu akan tergantung kepada bentuk dari item yang dipilih, kompleksitas proses berpikir yang terlibat dalam seleksi sebuah jawaban, dan tingkat kecepatan yang diuji dalam menjawab tes dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan skor.

#### 4. Bagaimana item-item tes ditulis

Seorang yang merancang tes harus mempunyai kualifikasi dalam bidang studi yang diteskan. Dalam pengembangan tes, penting adanya review dalam penulisan item-item dari orang lain yang juga ahli dalam bidang itu. Jika mungkin item-item itu seharusnya diujicobakan dengan semisal orang yang akan diujikan secara sederhana. Seorang penulis item yang baik, memahami seluruh bahan mata pelajaran (sub pembahasan) bidang studi yang akan diteskan. Ia mengenal dan menguasai problem- problem yang dihadapi murid dan kesalahpahaman yang mereka dapati sewaktu mempelajari mata pelajaran itu. Ia juga mampu dalam mengungkapkan konsep-konsep dan ide-ide secara jelas dan akurat, dan ia menguji dengan tes yang baik dengan menggunakan berbagai model item. Kemampuan semacam ini harus dimiliki seorang yang akan melaksanakan dengan penulisan dan review item-item. Seorang yang ditugaskan untuk mereview item-item tersebut dapat merekomendasikan bahwa item-item itu diterima, ditolak atau direvisi.

Rekomendasi untuk menolak item-item itu harus disertai identifikasi terhadap kesalahan yang serius sehingga item-item itu tidak dapat diteruskan. Sedangkan item-item yang direvisi harus disertai perbaikan/perubahan yang diinginkan. Hanya item-item yang mempunyai kesalahan paling serius yang diberi catatan dan dikoreksi. Proses review dapat efektif dan efisien jika hal itu dilakukan dengan komunikasi tertulis dan dengan ditambah dengan

diskusi (penjelasan lisan). Kerja sama yang baik antara pereview dan perancang tes akan menghasilkan instrumen tes yang diinginkan. Tujuan dari tes uji coba adalah menemukan kelemahan tes yang dibuat oleh perancang tes maupun pereview. Ketidakteelitian dan ambiguitas mungkin dapat menyebabkan item pertanyaan terlalu sulit, atau *clue* yang tidak disengaja menyebabkan tes terlalu mudah. Ide yang diteskan mungkin terlalu dikenal atau terlalu tidak dikenal. Dengan keadaan tersebut maka tidak dapat dibedakan antara prestasi yang sangat tinggi dengan prestasi yang sangat rendah.

##### 5. Bagaimana tes itu diberi skor dan dilaporkan

Dalam tes obyektif dapat digunakan mesin/alat penyekoran hasil tes yang cepat akurat dan terpercaya. Sedangkan dalam tes essay harus disusun jawaban tes itu yang memiliki susunan tertentu yang dapat menjamin ketelitian dan keadilan Dalam sebuah tes yang cepat (yaitu tes yang banyak murid tidak dapat menyelesaikan dalam waktu yang disediakan), maka direkomendasikan “koreksi terhadap jawaban tebakan”. Dengan cara ini tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk menebak dalam menjawab secara sembarangan. Tebakan yang sembarangan akan mengurangi terhadap skor tes secara keseluruhan. Namun dalam kebanyakan tes prestasi dan perilaku dihindari tes yang waktunya sangat cepat. Dalam tes yang tidak cepat (cukup lama dalam menyelesaikan tes) koreksi terhadap jebakan tidak diperlukan.

### Simpulan

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting untuk di manajemen dalam setiap sistem pendidikan Islam. Secara umum manajemen evaluasi pendidikan Islam merupakan suatu pengelolaan yang sistematis berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program-program kependidikan. Kajian ontologi, Epsitimologi, dan aksiologi dalam evaluasi pembelajaran difungsikan sebagai pengembangan paradigma keilmuan tentang evaluasi dalam ranah filsafat berusaha menawarkan solusi dalam pengembangan evaluasi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Kajian ontology (hakikat) evaluasi berfungsi sebagai kerangka dasar dalam permasalahan/penyimpangan/kontradiksi dalam evaluasi. Kajian epistemologi dari evaluasi berfungsi sebagai ranah filsafat untuk mengembangkan evaluasi pendidikan islam sesuai dengan paradigma keilmuan. Sedangkan, aksiologi berfungsi sebagai pengontrol dalam semua proses manajemen dalam evaluasi pendidikan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Alim, Muhammad. 2011. *Islamic Education: The Effort on the Moslem's Character Building*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakhtiar, Amsal . 2006. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Ebel, Robert L. 1980. *Practical Problems in Educational Measurement* (Lexiton, Massaschuset, Toronto: D.C. Helt and Company.
- Fatah, Nanang . 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Rosda karya.
- Mansyur, Rasyid, Harun dan Suratno. 2009. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pessindo.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Cet. Ke-1.
- Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Psikologi pendidikan*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.



- Shaleh, Rahman, Abdul .2008. Penyelenggaraan Madrasah. Jakarta: Dharma Bakti.
- Soetrisno dan Hanafie, Rita. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudijono, Anas. 2001. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhartono, Suparlan. 2008. Filsafat Ilmu pengetahuan persoalan Eksistensi dan Hakiki Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supardi, 2016. Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2.
- Tafsir, Ahmad .1990. Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Cabib. 1990. Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Umar, Bukhari .1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 21
- UU Sitem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3